E-ISSN : 2828 - 4186(ONLINE)
JURNAL MULTIDISIPLINER
BHARASUMBA

PERAN ORANG ARAB DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA

Maryamah[*1], Nia Anisah[2], Lidia Purnama[3], Levi Lauren Liza[4], Nabila Khoirunisa[5]
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email : niaani840@gmail.com1, maryamah_uin@radenfatah.ac.id2, purnamasari8025@gmail.com3, lizalevilauren@gmail.com4, khoirunnisan845@gmail.com5.

ARTICLE HISTORY
Received:
12 Oktober 2023
Revised
14 Oktober 2023
Accepted:
23 Oktober 2023
Online available:
30 Oktober 2023

Kata Kunci :
Arabs, Development of Islam, Islam in Indonesia

Keywords :
Al-Islam Muhammad Cheng Ho Mosque Palembang, Acculturation, Uniqueness, Building

***Correspondence:**
Name : Maryamah
E-mail: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak
Penyebaran Islam di Indonesia adalah sebuah peristiwa sejarah yang sangat penting, dan salah satu faktor kunci dalam proses ini adalah peran orang Arab. Orang Arab memainkan peran yang signifikan dalam membawa dan mengembangkan agama Islam di kepulauan Indonesia. Artikel ini dengan menggunakan metode studi literatur akan membahas peran orang Arab dalam Sejarah perkembangan agama islam di Indonesia. Orang Arab pertama kali datang ke Indonesia melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan kawasan Timur Tengah dengan Asia Tenggara. Orang Arab yang menetap di Indonesia membantu memperluas jaringan perdagangan dan menjadi pusat penyebaran agama Islam kepada masyarakat pribumi. pendidikan juga memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Indonesia oleh orang Arab. Mereka membuka madrasah-madrasah atau sekolah agama di berbagai wilayah, di mana penduduk setempat bisa belajar tentang ajaran Islam. Dalam kesimpulan, peran orang Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah sangat penting. Melalui perdagangan dan pendidikan, mereka membawa ajaran Islam ke pulau-pulau Indonesia dan berkontribusi dalam pembentukan masyarakat Muslim yang kuat di wilayah ini.

Abstract
The spread of Islam in Indonesia was a very important historical event, and one of the key factors in this process was the role of the Arabs. Arabs played a significant role in bringing and developing Islam in the Indonesian archipelago. This article using the literature study method will discuss the role of Arabs in the history of the development of Islam in Indonesia. Arabs first came to Indonesia through maritime trade routes that connected the Middle East with Southeast Asia. Arabs who settled in Indonesia helped expand the trade network and became the center of the spread of Islam to the indigenous people. education also played an important role in the spread of Islam in Indonesia by Arabs. They opened madrassas or religious schools in various regions, where locals could learn about the teachings of Islam. In conclusion, the role of Arabs in the spread of Islam in Indonesia was very important. Through trade and education, they brought the teachings of Islam to the Indonesian islands and contributed to the formation of a strong Muslim society in this region..

PENDAHULUAN

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki sejarah panjang bagaimana Islam masuk ke Indonesia. Sejak Islam mulai masuk ke Indonesia hingga saat ini, Islam menjadi agama dengan jumlah pemeluk terbanyak di nusantara. Ada pula berbagai teori yang menjelaskan mengapa Islam pertama kali masuk ke Indonesia dan menjadi agama yang dipuja oleh sebagian besar masyarakat nusantara saat itu. Sejarah telah mencatat bahwa pembawa Islam ke wilayah Nusantara adalah para pedagang dan mubalig dari negeri Arab. Mereka sangat berjasa dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Kemudian membentuk pemukiman di sepanjang wilayah di Nusantara.

Teori Arab yang dikenal juga dengan teori Timur Tengah dipelopori oleh beberapa sejarawan antara lain Crawfurd, Keijzer, Naimann, de Hollander, serta sejarawan Indonesia seperti Hasjmi, Al-Attas, Buya Hamka, Hoesein Djajadiningrat dan Mukti Ali. Orang pertama yang mengemukakan teori ini adalah Haji Abdul Karim Amrullah alias HAMKA. Beliau adalah seorang sarjana dan penulis Indonesia. HAMKA sendiri mengutarakan pandangan tersebut pada tahun 1958 saat memberikan pidato dalam rangka Dies Natalis PTIN atau Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang berlokasi di Yogyakarta.

Haji Abdul Karim Amrullah juga menolak seluruh anggapan para sarjana Barat yang mengemukakan mengenai agama Islam yang datang ke Indonesia secara tidak langsung dari Arab maupun Mekah. Sumber lokal Indonesia serta sumber Arab dijadikan referensi oleh HAMKA sebagai bahan rujukan yang beliau jadikan bahan dalam berargumentasi. Dalam kajiannya juga, Haji Abdul Karim Amrullah menyatakan pandangannya mengenai umat Islam yang ada di Indonesia secara langsung mendapatkan ilmu Islam dari orang pertama yaitu orang Arab, dan bukan hanya dari sekedar perdagangan. Pandangan HAMKA juga memiliki kemiripan dengan Teori Sufi yang dikemukakan oleh A.H. Johns yang menyatakan bahwa para kaum pengembara atau musafir lah yang telah membawa dan melakukan islamisasi awal di negara Indonesia. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana sejarah kedatangan orang Arab ke Indonesia dan apa peran awal mereka dalam penyebaran Islam di wilayah Indonesia? Bagaimana peran orang Arab dalam pembentukan institusi keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian studi literatur atau *library research*. Dimana Metode penelitian library research adalah suatu pendekatan penelitian yang mengandalkan pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dokumen, dan sumber informasi lainnya yang tersedia di perpustakaan atau melalui akses

online. Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis diperoleh melalui pengumpulan data informasi yang bersumber kepustakaan seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber lainnya (internet). Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakanuntuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnyadan tanpa ada ujian hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sejarah Masuknya Islam Ke Indonesia

Jejak sejarah yang menggambarkan tentang awal masuknya Islam di Kepulauan Nusantara tampak sangat problematis dan rumit. Banyak masalah yang muncul meliputi asal-usul dan perkembangan awal Islam di kawasan ini, masalah yang dihadapi ketika mencoba menjelaskan dan memahami Islam pada masa paling awal di Nusantara. Pengislaman seluruh kawasan yang tidak seragam, tidak hanya mengenai waktunya akan tetapi juga watak budaya lokal yang dihadapi Islam antara Islam di Phanrang (pesisir Champa), atau Leran (pesisir utara Jawa Timur), atau di Pasai (pesisir utara Sumatra), atau di Malaka (pesisir semenanjung Malaya), dan Islam di Kerajaan Mataram.

Pembahasan tentang awal Islam datang ke Indonesia, sebenarnya telah selesai pada tahun 1963 dengan diselenggarakannya “Seminar Nasional Masuknya Islam ke Indonesia”, dengan koordinator Mukti Ali dan dihadiri para ahli sejarah. Akan tetapi sebagaimana saya katakan sebelumnya bahwa proses kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia merupakan sebuah kajian yang Challengging, maka masih terbuka luas peluang untuk mengoreksi atau menguatkan sebuah teori. Dalam konteks ini saya akan memaparkan teori-teori datangnya Islam ke Indonesia, sebagai satu bahan kajian kita bersama. Pembahasan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan kedatangan Islam di Indonesia telah “melahirkan” beberapa teori yaitu:

a. Teori Arab.

Teori ini didukung oleh Krawfurl, Keijzer, Nieman, de Hollender, J. C. Van Leur,Thomas W. Arnold, al-Attas, HAMKA, Djajadiningrat, Mukti Ali dan tokoh yang paling gigih mempertahan teori ini adalah Naquib al-Attas. 9 Teori ini menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia langsung dari Arab pada abad ke 7-8 Masehi. HAMKA secara tegas menyatakan Islam datang ke Indonesia pada tahun 674 Masehi. dibawa oleh pedagangpedagang Arab.

Teori yang menyatakan bahwa Barus adalah daerah pertama yang disinggahi pedagang-pedagang muslim Arab ini dibuktikan dengan penemuan arkeolog akan sumber-sumber epigrafi yang berbentuk batu nisan. Dari sekian banyak batu nisan hanya 38 buah yang mempunyai

tulisan. 36 buah tersebar di Kompleks Makam Ibrahim, Kompleks Makam Ambar, Kompleks Makam Maqdum, Kompleks Makam Mahligai dan makam Papan Tinggi sedangkan dua lagi ada di museum Medan.

b. Teori Gujarat India

Para sarjana dari Belanda memegang teori bahwa asal muasal Islam di nusantara adalah anak benua India, Gujarat dan Malabar. Teori ini dikemukan oleh Pojnappel, menurutnya orang-orang Arab yang bermazhab Syafi'i yang berimigrasi dan menetap di India yang kemudian membawa Islam ke nusantara. Teori ini kemudian dikembangan oleh Snouck Hurgronje, menurutnya ulama-ulama Gujaratlah penyebar Islam pertama di nusantara, baru kemudian disusul orang-orang Arab. Meski tidak menyebutkan secara eksplisit daerah mana yang pertama kali didatangi Islam tapi menurutnya abad ke-12 adalah periode paling mungkin permulaan penyebaran Islam di nusantara.

Pendapat Snouck ini didukung oleh Moqutte yang menyimpulkan tempat asal Islam adalah Gujarat. Kesimpulan ini didasarkan pada pengamatannya akan batu nisan di Pasai, dan di Gresik Jawa Timur yang sama bentuknya dengan batu nisan di Cambay Gujarat. Pendapat Moquette ini didukung oleh Kern, Winstedt, Bosquet, Vlekke, Gonda, Schrieke dan Hall.

c. Teori Cina.

Teori ini berpendapat bahwa Islam di Nusantara berasal dari Cina yaitu Kanton. Muslim kanton, Cina datang ke Jawa, sebagian ke Kedah dan Sumatera pada abad ke 9 M. kedatangan mereka sebagai pengungsi akibat penumpasan yang dilakukan pada masa Huang Chouterhadap penduduk di kanton Selatan yang mayoritas muslim.

Pada perkembangannya peranan bangsa Cina semakin nampak dengan ditemukannya berbagai artefak yang memiliki unsur-unsur Cina misalnya arsitektur masjid-masjid Jawa Kuno semisal masjid Banten, Mustaka yang berbentuk bola dunia menyerupai stupa dengan dikelilingi empat ular yang hampir selalu ada di masjid-masjid kuno di Jawa sebelum arsitektur Timur Tengah mempengaruhi arsitektur masjid-masjid yang didirikan kemudian.

Selain karena pengungsian tersebut, sebelumnya telah terjalin hubungan antar orang-orang Jawa dengan orang-orang Cina memalui jalur perdagangan. Oleh sebab itu dapat dipahami apabila pada abad ke 11 telah terdapat komunitas muslim Cina di Jawa yanag dibuktikan dengan adanya makam Islam dan kematramik Cina di situs Leran. Bukti lain berupa arsitektur mesjid Demak dan catatan sejarah menunjukkan bahwa beberapa sultan dan sunan yang memiliki peran dalam penyiaran Islam di Nusantara adalah berasal dari keturunan Cina, misalnya Raden Patah yang mempunyai nama Cina, Jin Bun, demikian juga Sunan Ampel dan lain-lain.

d. Teori Persia

Bukti yang diajukan teori ini adalah ditemukan pengaruh Persia dalam kehidupan masyarakat pada abad ke-11. Bukti-bukti tersebut mengacu pada pengaruh bahasa, Ini dapat dilihat dari bahasa Arab yang digunakan masyarakat Indoenesia. Kata-kata yang berakhiran huruf “ta” pada kata marbuthah ketika berhenti dibaca “h”. Menurut Nurkholis ini menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak langsung dari Arab, tapi dari Persia. Salah seorang tokoh teori ini adalah P. A. Hoesein Djajadiningrat. Teori ini menitikberatkan tinjauannya kepada budaya yang hidup di kalangan msyarakat Islam Indonesia memiliki kesamaan dengan India/Gujarat.

Awal Mula Kedatangan Orang Arab

Orang Arab di Indonesia sudah masuk berabad-abad tahun yang lalu. Tujuan orang Arab masuk ke Indonesia adalah untuk berdagang. Namun, bukan hanya berdagang saja, mereka juga menyebaran agama Islam melaui perdagangan mereka. Misalnya dalam dagang adanya akad jual beli. Jadi Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan oleh orang Arab yang berasal dari Persia dan India (dari daerah yang bernama Gujarat). Daerah Gujarat merupakan wilayah penganut dan pengamal madzhab Syafi’i, karena hal inilah mayoritas masyarakat Indonesia bermazhab Syafi’i.

Kebiasaan untuk meninggalkan kampung halaman yang dilakukan oleh sebahagian kaum Hadramaut menjadi hal menarik untuk dicermati. Mereka tersebar diberbagai tempattempat di penjuru negeri. Apakah berprofesi sebagai juru dakwah dan pedagang. Di tempat mereka bermukim berusaha menjalin tali persaudaraan dengan cara kawin mawin dengan penduduk lokal ataupun mengadakan pendekatan dengan kaum aristokrat muslim sehingga mampu menduduki posisi penting di tengah Masyarakat.

Para pedagang Arab dari Hadramaut adalah orang-orang pertama yang menyebarkan Islam ke Indonesia. Arab Hadramaut itu sudah sampai ke pulau-pulau di Nusantara sejak abad pertama hijriyah (ketujuh Miladiyah), atau tepatnya pada dasawarsa kedelapan dari abad itu mereka datang untuk mencari rezeki, mengingat iklim negerinya dan kondisi hidup di Arabia Selatan agak sulit. Dalam waktu singkat, Arab Hadramaut itu berubah menjadi da’i Islam ke seluruh negeri yang mereka singgahi, baik dakwah bil lisan maupun bil hal, sampai ke pesisir pantai Timur Afrika, India dan Indonesia.

Alasan utama orang-orang Arab datang ke nusantara adalah mencari keuntungan ekonomi, khususnya komunitas Hadrami yang bermigrasi ke Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena di negara mereka sangatlah tandus dan gersang. Intensitas hujan yang sangat rendah menyebabkan tanah di negara mereka sangat sulit untuk ditanami. Maka dari itulah mereka memilih untuk berdagang ke luar negara untuk mencari keuntungan yang lebih besar.

Pengaruh komunitas Arab menjadi semakin intensif pada abad ke 19, hal itu ditandai dengan jumlah mereka yang semakin meningkat. Mereka membangun perkampungan di jalur-jalur perdagangan. Wilayah Aceh menjadi perkampungan Arab pertama di Nusantara, dan dari sanalah mereka bergerak ke Palembang dan Pontianak, kemudian Batavia dan pusat-pusat perdagangan penting di daerah Jawa. Ketika mereka berbaur dengan masyarakat lokal di Nusantara, tradisi yang mereka bawa dari kampung halaman mereka menjadi ciri khas tersendiri, sebagian dari tradisi itu tetap terpelihara namun ada juga yang telah usang dimakan waktu ataupun tetap bertahan sampai saat ini. Tetapi hal yang pasti dari sebagian di antara mereka adalah membawa misi dakwah untuk menyebarkan Islam di Nusantara hingga membentuk lembaga pendidikan formal dan non formal.

Ada beberapa faktor yang menfasilitasi kaum sayid Hadramaut untuk bermukim di banyak kawasan di Samudera Hindia dan memudahkan mereka mendaki tangga social. *Pertama,* kemampuan bepergian dimudahkan oleh jaringan perdagangan. *Kedua* hubungan intelektual mereka dengan jaringan ulama yang menjadikan mereka bagian dari sebuah komunitas intelektual internasional, sehingga kadar keulamaan mereka mudah dikenali. Dalam hal ini, faktor terpenting adalah keanggotaan mereka dalam mazhab Syafi'i yang mendominasi pesisir Samudera Hindia. *Ketiga*, penguasaan terhadap Bahasa dan sastra Arab menjamin penghormatan para penguasa kepada mereka. *Keempat* karakter kosmopolitan dari lokalitas tempat mereka berimigrasi memudahkan mereka berintegrasi dengan masyarakat tanpa harus dicap sebagai golongan asing.

Para pedagang Muslim akan menghabiskan waktu selama berbulan-bulan di Nusantara untuk menjual barang dagangannya sampai habis agar mereka bisa membeli barang dagangan setempat dan membawanya kembali ke negaranya masing-masing. Selain itu pelayaran yang mereka lakukan untuk kembali ke negara asalnya juga tergatung pada musim, yang mana jarak antara Indonesia dengan Jazirah Arab memakan waktu yang lama dan sangat ditentukan oleh cuaca. Para pedagang Arab meratau ke Indonesia tanpa membawa istri-istri mereka dan smaoritasnya terdiri dari laki-laki, baik tua ataupun muda. Biasanya mereka akan menetap secara berkelompok di perkampungan dekat pelabuhan. Kondisi itulah yang menyebabkan pedangan Arab menikahi perempuan pribumi, beranak pinak dan tidak kembali lagi ke negara asal mereka. Kalaupun ada yang kembali ke negara asal, mereka hanya sekedar menjenguk sanak saudara dan keluarga mereka. Hal inilah yang menunjukkan bahwa hubungan sosial antara orang-orang Arab dengan penduduk setempat nampak sekali dengan hubungan perkawinan, bagi golongan bangsawan dan pedagang besar akan sangat bangga jika mereka dapat mengambil menantu atau ipar dari kalangan Arab terutama dari Kalangan sayyid. Dari hubungan perkawinan ini banyak di natara orang-orang Arab yang kemudian diangkat menjadi penguasa daerah

seperti Pontianak, Demak, Cirebon, dan Mataram. Hal inilah yang membuktikan bahwa mereka bukan hanya berperan sebagai pedangan, tapi juga melakukan aktifitas sebagai ulama dan da'i serta memasuki dunia politik dan kerajaan di Nusantara pada saat itu.

Kontribusi Orang Arab Di Indonesia

a. Peran Orang Arab

Jasa ulama Arab sangat berperan penting dalam proses dan perkembangan islam di nusantara, hal ini ditandai dengan tersebarnya majlis tali'm yang diikuti oleh masyrakat pribumi. Jasa lainnya adalah dengan menetapknya orang Arab di indonesia dan mereka berbaur dengan masyakat setempat sehingga melahirkan kebudayaan indonesia yang bernafaskan islami seperti kesenian music gambus yang mana pada zaman dahulu dalam setiap acara perkawinan selalu ditampilkan untuk memeriakan acara tersebut. Dizaman sekarang, gambus melahirkan sebuah seni musik yang disebut denagan Marawis, disebut merawis karena komponen alat musiknya terdiri dari gendang-gendang kecil (Marawas) yang dipakai dalam seni music gambus. Seni rebana dan tari zapin juga tidak ketinggalan muncul ditengah masyrakat indonesia. Budaya arab lainnya yang biasa digunakan yaitu pemakaian gamis yang berupa jubah panjang berwarna putih dengan iqal (igal) yang dikaitkan dikepalah yang digunkan saat acra ritual keagamaan, pengunaan berbahasa arab pasaran yang terlepas dari gramatika penggunaan Bahasa arab juga menjadi budaya Arab Di Nusantra.

b. Pendidikan

1. Jami'at Kheir

Pada zaman penjajahan dahulu, mayoritas rakyat Indonesia masih buta huruf. Walaupun Sekolah Dasar didirikan dan resmi dibuka untuk umum, namun hanya sekitar 3% anak yang mendapat pendidikan. Hal itu dikarenakan banyaknya kalangan Arab dan Muslim enggan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Belanda. Hal ini disebabkan oleh anggapan mereka bahwa dalam sekolah tersebut tidak mengajarkan tentang keislaman. Dalam situasi itulah, seorang tokoh alim ulama, habib Abu Bakar bin Ali bin Abu Bakar bin Umar Shahab berinisiatif mendirikan sebuah perguruan Islam yang bernama Jamiat Kheir. Organisasi ini didirikan secara diam-diam pada tahun 1901. Pada awalnya organisasi ini tidak berfokus pada pendidikan namun pada lembaga sosial saja.

Karena pada masa itu kolonial Belanda melarang umat Islam mendirikan lembaga pendidikan. Namun berkat perjuangan keras para tokoh Jamiat Kheir, mereka berhasil meyakinkan bahwa organisasi ini hanya berfokus pada dunia pendidikan dan tidak akan menyentuh ranah politik. Karena hal yang ditakutkan pemerintah kolonial adalah

organisasi ini menjadi wadah penentang pemerintah dan pemicu pemberontakan. Namun setelah mendapat pengakuan secara hukum dari pemerintah kolonial Belanda, lembaga ini juga memberikan penidikan umum, bukan hanya pendidikan agama saja. Keberadaan Jami at Khair ini merupakan lembaga yang memulai oganisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam (disusun anggaran dasar, daftar anggota yang tercatat, rapat-rapat berkala) dan mendirikan suatu sekolah dengan modern. Organisasi ini mendapat pengakuan secara hukum dari pemerintah Belanda pada 17 Juli 1905. Organisasi ini meluas dengan didirikannya Panti Asuban Piatu Daarul Aitam di Jakarta bersama sejumlah Alawiyyin (para habaib), mendirikan sekolah untuk putra. Organisasi ini juga dikenal banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam seperti KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), HOS Tjokroaminoto (Pendiri Syarikat Islam), H. Samanhudi (Pendiri tokoh Syarekat Dagang Islam/SDI), dan H. Agus Salim. Juga beberapa tokoh perintis kemerdekaan mempunyai hubungan dekat dengan Jami at Kheir Hal tersebut membuktikan bahwa organisasi ini terbuka bagi setiap Muslim tanpa perbedaan asal usul.pada akhirnya organisasi ini bergerak dalam bidang keagamaan, sosial dan pendidikan.

Organisasi ini merupakan wujud dari pengabdian masyarakat Arab di dunia pendidikan Islam di Nusantara. Institusi pendidikan Islam di Indonesia sendiri pada awalmya hanya terdiri dari pesantren, masjid atau surau. Lembaga Jami at Kheirmenjadi pelopor awal berdirinya lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. Kerena sebelumnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat erat kaitannya dengan lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti masjid. surau, dan pesantren. Namun organiasi ini mampu membangun madrasah dan memberikan warna baru dalam pendidikan Indoensia. Madrasah ini mempunyai sistem klasikal. Sistem klasikal merupakan sistem pendidikan yang menggunakan tingkatan tingkatan kelas dengan kemampuan murid yang berbeda-beda, murid akan dikelompokkan dalam kelas yang berbeda berdasarkan usia. Tidak hanya itu, kurikulum madrasah pun tidak sepenuhnya menerapkan mata pelajaran Islam layaknya pada pendidikan Islam tradisional. Namun juga dengan memadukan mata pelajaran umum seperti ilmu bumi, sejarah, dan ilmu berhitung Selaajatnya organisasi ini mengembangkan sayapnya dengan mendirikan perpustakaan yang memuat banyak koleksi buku, surat kabar, dan majalah. Organiasai ini didominasi oleh orang Arab golongan sayyid yang cukup mapan, maka dari itu dalam bidang ekonomi akan disisihkan untuk mengabdi kepada masyarakat melalui organisasi yang dipimpin oleh Sayyid Muhammad Al-Fachir bin Abdurrahman Al-Mahsyur, Sayyid Muhammad bin Abdul bin Sjahab, Sayyid Idrus bin Ahmad bin Sjihab, dan Sayyid Sjehan bin Sjihab.

Organisasi ini berkembang dengan sangat lambat, pada tahun 1915 Jamiat Kheir tetap merupkan organisasi kecil dan hanya memiliki 1000 orang anggota. Selain itu Jamiat Kheir juga enggan membuka cabang, sekalipun para alumninya membuka sekolah namun manajemennya tidak satu atap dengan Jamiat Kheir.

2. Jam yah Al-Islah wa Al-Irsyad Al-Arabiyah

Pada tahun 1913 bersama beberapa tokoh Arab non Sayyid Syekh Ahmad Surkati mendirikan organisasi baru yang diberi nama Jam yah Al-Islah wa Al-Irsyad Al-Arabiyah (Organisasi Arab untuk Perbaikan dan Pembimbingan) yang lebih dikenal dengan untuk Perbaikan dan Pembimbingan) yang lebih dikenal dengan Al- Irsyad. Organisasi ini didirikan bukan tanpa sebab, yaitu karena ketidakpuasan Syeikh Manggus dan sahabat-sahabatnya terhadap Jamiat Kheir yang dianggap kaku dalam menyikapi berbagai persoalan. Lalu didirikanlah Al-Irsyad sebagai lembaga Islam yang modern yang menyaingi Jamiat Kheir. Organisasi ini didirikan oleh orang-orang Arab non sayyid yang dipelopori oleh kapten Arab Syaikh Umar Manggus bersama beberapa sahabatnya Saleh bin Ubed Abbad, Saleh bin Salim, Masjhabi, Salim bin Umar Balfas, Abdullah Harharrah, dan Umar bin Saleh Nahdi. Pendirian lembaga ini baru diakui oleh pemerintah kolonial Belanda pada 11 Agustus 1915 Al-Irsyad didirikan dengan berfokus untuk mengabdi di duinia pendidikan Nusantara. Maka dari itu anggaran dasarnya. yanu pendidikan akan menjaur agenua utama dalam pergerakan organisasi ini. Kurikulum Al-Irsyad pun tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang diterapkan Jami at Kheir dan sistem pendidikannya terbilang sudah modern. Al-Irsyad juga memadukan ilmu-ilmu umum dengan ilmu agama."

Organisasi ini sangat cepat berkembang dan telah mendapat pengakuan pemerintahan Belanda pada 6 September 1914. Pada awalnya pusat perhatian Al- Irsyad hanya pada bidang pendidikan dan memberikan perhatian kalangan masyarakat non Arab saja. Lambat laun, dengan bekerja sama dengan organisasi Islam lainnya seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Organisasi ini memperluas pusat perhatiannya pada permasalahan umum di Indonesia. Sejak didirikan, Al-Irsyad telah banyak mengalami perkembangan dengan berbagai masalah yang dihadapinya bajk secara intern maupun ekstern. Hal ini dapat dlihat hingga saat ini Al-Irsyad telah memiliki 49 cabang di 20 propinsi yang tersebar di seluruh Indonesia.

3. Persatuan Arab Indonesia (PAI)

Persatua Arab Indonesia (PAI) didirikan pada tahun 1934 yang diketuai oleh Abdurrahman Baswedan atau yang lebih akrab dipanggil A.R Baswedan. Fokus utama organisasi ini adalah untuk memperbaiki keadaan dan keudukan keturunan Arab dan masyarakat Arab, juga

mempererat hubungan antar sesama keturunan Arab dan etnis 17 lain di Indonesia. Pada tahun 1940 melalui kongres akhirnya PAI berubah menjadi sebuah orgaisasi yang bersifat politik, kata "Persatuan dirubah menjadi "Partai". Tujuannya adalah untuk menyatakan bahwa PAI akan mendidik keturunan Arab supaya menjadi putera puteri Indonesia yang berbakti kepada Tanah Air dan masyarakat. Bekerja membantu politik ekonomi dan sosial menuju keselamatan rakyat dan tanah air di Indonesia Kehadiran sejumlah ormas Islam di atas yang dipelopori oleh komunitas Arab membuktikan bahwa selain aktifitas perdagangan dan dakwah Islam, banyak di antara mereka memasuki ranah politik dan menduduki posisi. penting di dalamnya. Keyataan inilah yang mepercepat terjadinya asimilasi dan percepatan proses dakwah di Indonesia.

c. Peran Orang Arab Dalam Pembentukan Institusi Keagamaan

Ulama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama. Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam.

Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana transmisi keilmuan bagi ilmu yang dimiliki oleh ulama, sementara di sisi lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah sarana pembentukan dan pengkaderan ulama. Ulama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama. Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual. Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling

a. membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan
b. Islam. Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana
c. transmisi keilmuan bagi ilmu yang dimiliki oleh ulama, sementara di sisi

d. lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah
e. sarana pembentukan dan pengkaderan ulama.

Ulama sebagai tokoh terpelajar Muslim, hingga saat ini telah mempertahankan status mereka sebagai pewaris simbol-simbol Islam. Orang tidak akan dapat menyebut suatu lembaga dengan mengabaikan bentuk lembaga ulama, dalam arti kepentingan ulama pasti terkait dengan masa depan Islam. Karena itu jelas pula bahwa tidak ada satupun kelompok yang dapat disamakan dengan tradisi Islam seperti yang telah diperankan oleh ulama. Institusi sosial yang paling dekat hubungannya dengan ulama adalah institusi pendidikan yang berhubungan dengan statusnya sebagai elite intelektual.

Hubungan ulama dan institusi pendidikan hadir dalam bentuk suatu hubungan yang mutual saling terkait dan saling membutuhkan. Ada dua pola hubungan ulama dan institusi pendidikan Islam. Di satu sisi lembaga pendidikan Islam adalah merupakan sarana transmisi keilmuan bagi ilmu yang dimiliki oleh ulama, sementara di sisi lain, institusi-institusi formal atau tidak formal dari pendidikan, adalah sarana pembentukan dan pengkaderan ulama. Dalam hubungannya dengan institusi pendidikan, ulama terlibat sebagai fungsionaris yang mempunyai peran sentral. Peranan tersebut terlihat dalam setiap tahap perkembangan institusi pendidikan Islam dalam berbagai bentuknya seperti Majlis, Halaqah, Maktab, Kuttab, Jami', Madrasah, zatuiyyah, dan ribat.

lstilah umum bagi ulama yang ditemukan dalam berbagai institusi ini adalah mudarris atau mu'allim. Ketika lembaga pendidikan Islam semakin berkembang, yaitu pada abad ke-10 dan ke-11, maka hirarkinya pun semakin kompleks. Hirarki itu, selain didasarkan pada ikatan historis dengan lembaga yang ada, juga tentu pada keahlian masing-masing, yaitu disebut dengan syaikh. Di bawahnya adalah Naif, Muid dan Mufid, yang tidak pula harus merupakan ulama dalam pengertian yang sesungguhnya.

Suatu hal yang perlu dicatat ialah bahwa pada abad pertengahan belum ada pernyataan yang nyata antara para ulama yang bekerja sebagai guru dan para ulama yang tidak bekerja sebagai guru, karena semua orang terpelajar itu baik yang menerima gaji atau pun tidak sama-sama berusaha untuk memberikan pelajaran pada masyarakat. Menurut Maqdisi dan Pedersen, madrasah sebagai institusi pendidikan merupakan satu bentuk tahap perkembangan institusi Islam, ia merupakan satu bentuk tahap perkembangan sebelumnya, yaitu masjid-khan kompleks dan baru kemudian madrasah

Masjid adalah lembaga pendidikan sebagai lembaga yang pertama kali muncul adalah tidak formal dan idependen. Fungsi masjid sebagai sarana pengajaran telah dikenal sejak zaman Nabi. Sebagai pemegang otoritas penafsir ayat al-Qur'an seringkali di dalam masjid bahkan ke luar masjid, nabi ditanya tentang berbagai persoalan menyangkut akidah dan akhlak. Nabi

kemudian memberi penjelasan di hadapan para pendengar yang membentuk lingkaran di hadapannya (halaqah). Tradisi ini kemudian dilanjutkan pada masa sahabat dengan tambahan hadis sebagai materi, dimana kemudian pada masa ini sebutan ahl ‘ilmi banyak dikaitkan dengan orang yang hapal banyak hadis. Pada masa selanjutnya, materi-materi pengajaran telah mulai bervariasi, mulai dari fikih, bahasa sampai syair-syair Arab. Masjid dalam peranannya sebagai pusat pengajaran dan pendidikan senantiasa terbuka lebar dan didatangi aleh orang-orang yang merasa dirinya mampu untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat. Ulama datang ke masjid dengan inisiatif sendiri untuk mengajarkan ilmuilmu yang dimilikinya kepada masyarakat. Masyarakat yang berminat mengambil tempat untuk duduk melingkar sebagaimana telah dipraktekan pada masa nabi.

Di masjid Ulama memainkan peranan tidak formal dalam memberikan pengajaran dan pendidikan pada masyarakat. Ikatan yang terjalin antar ulama sebagai pengajar dan muridnya lebih didasarkan keterikatan moral dalam hubungan yang sakral. Umat Islam mengambil ilmu dari guru-guru tersebut berdasarkan kesadaran. Hal ini berbeda dengan madrasah. Berdirinya madrasah biasanya dikaitkan dengan figur seorang ulama. Madrasah biasanya didirikan dan diwaqatkan oleh penyandang dana dengan suatu maksud tertentu misalnya untuk kepentingan mazhab dan pelaksanaan operasionalnya diserahkan kepada seorang ulama yang dipercaya dapat mengembangkan realisasi tujuan tersebut.

Walaupun awal mula pendidikan Islam, yang berarti mempelajari al-Qur’an dan mengembangkan sebuah sistem kesalehan yang mengitarinya, kegiatan awalnya sudah di mulai sejak masa Nabi. Namun baru pada abad pertama dan kedua hijriyah pusat-pusat pengkajian ilmu tumbuh dengan berpusat pada pribadi-pribadi yang menonjol. Ulama-ulama biasanya memberikan ijazah kepada seorang murid untuk mengajarkan apa yang dipelajari, yang pada umumnya secara eksklusif berupa menghafal al-Qur’an, menyalin tradisi-tradisi Nabi dan para sahabatnya dan menyimpulkan pokok-pokok hukum yang berkembang. Sekolah ataupun madrasah yang terorganisir dengan kurikulum yang mapan mungkin sekali untuk pertama kalinya didirikan oleh kaum Syi’ah untuk mengajarkan pengetahuan dan mendoktrin murid-murid. Kemudian dinasti Saljuk dan Ayyubi menggantikan Syi’ah di Iran dan Mesir, madrasahrnadrasah yang besar diorganisasikan menurut Sunni.

KESIMPULAN

Orang Arab memiliki peran penting dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Indonesia. Mereka datang ke Indonesia sebagai pedagang dan mubalig dari negeri Arab. Berikut adalah peran orang Arab dalam pendirian institusi keagamaan dan pendidikan Islam di Indonesia:

1. Penyebaran agama Islam : Orang Arab membawa agama Islam ke Indonesia dan menyebarkannya melalui perdagangan dan dakwah.
2. Pembentukan lembaga pendidikan : Orang Arab membangun lembaga pendidikan Islam sebagai sarana untuk memperkuat agama Islam di Indonesia. Contohnya adalah lembaga pendidikan Al-Irsyad yang didirikan pada tahun 1918 di Pekalongan.
3. Pembentukan sistem kelembagaan : Orang Arab juga membentuk sistem kelembagaan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Mereka mengelola lembaga pendidikan dan membangun sistem pendidikan yang mengutamakan pengajaran bahasa Arab agar siswa dapat memahami ajaran Islam dengan baik.
4. Pengembangan pendidikan keagamaan : Orang Arab juga berperan dalam pengembangan pendidikan keagamaan di Indonesia. Mereka membuka madrasah dan pesantren sebagai sarana untuk memperkuat agama Islam di Indonesia.

Dalam sejarah Indonesia, orang Arab juga terlibat dalam pergerakan nasional. Pada masa penjajahan Belanda, hubungan bangsa Arab dan Indonesia semakin meningkat. Orang Arab juga terlibat dalam partai politik dan berperan dalam pergerakan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahid Hasyim, and Pauzan Haryono. 2019. JAMIAT KHEIR DAN AL-IRSYAD: KAJIAN KOMUNITAS ARAB DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM AWAL ABAD XX DI JAKARTA. Buletin At-Turas 25, no. 2.

Ahmad Mansur Surya Negara, 1996, MEMAHAMI SEJARAH,WACANA PERGERAKAN ISLAM DI INDONESIA, bandung

Azra, Azyumardi. 1990 "ULAMA, POLITIK DAN MODERNISASI." Ulumul Qur'an. Vol. II No. 7. 1990/1411 H.

Azra, Azyumardi. 1994. JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII DAN XVIII, Bandung: Mizan, 1994.

Azra, Azyumardi. 2002. JARINGAN GLOBAL DAN LOKAL ISLAM NUSANTARA. Bandung: Mizan.

Berg, L.W.C Van Den.(2010) . ORANG ARAB DI NUSANTARA. Jakarta: Komunitas Bambu.

Elfa galuh buana, 2019. PERAN HAMID AL-GADRI KETURUNAN ARAB DALAM DINAMIKA POLITIK KEMERDEKAAN INDONESIA 1931-1978, Skripsi Universitas Negeri Sunan Ampel.

Guillot, Claude. 2017. BARUS SERIBU TAHUN YANG LALU, cet. ke-2, Jakarta: Gramedia.

Hamid, Wardiah. 2017. PERAN ORANG ARAB DALAM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KABUPATEN MAROS , Jurnal Pusaka, Vol. 5, No.2.

Mahasin, Aswab. 1994. KETERKAITAN DAN HUBUNGAN UMARA DAN ULAMA DALAM ISLAM." Budhy Munawwar Rahman (ed.). Kontekstualisasi Doktrin Islam, dan Sejarah. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.

Makdisi, George. 1981. THE RISE OF COLLEGE, INSTITUTIONS OF LEARNING IN ISLAM. Edinburgh: Edinburgh University, 1981.

Malik, Adam 2019. JAM'IYYAH AL-IRSYAD AL-ISLAMIAH (NAPAK TILAS SEJARAH PERGULATAN IDENTITAS KEBANGSAAN KAUM HADRAMI DI INDONESIA." Tesis UIN Alauddin.

Nabil Amir, Ahmad. 2021. MASUKNYA ISLAM KE NUSANTARA (MELAYU-INDONESIA): KAJIAN PEMIKIRAN HAMKA DALAM SEJARAH UMAT ISLAM, Al 'adalah, Vol 24, N0 2.

Saifullah, 2010. SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM DI ASIA TENGGARA, padang, Pustaka pelajar

Sewang, Ahmad M. dan Wahyuddin G, 2010 SEJARAH ISLAM DI INDONESIA. Makassar: Alauddin Press.

Sulistiono, Budi. 2012. KONTRIBUSI KOMUNITAS ARAB DI JAKARTA ABAD 19 DAN AWAL ABAD 20 MASEHI. Seminar Rabithah Alawiyah.

Syalabi, Ahmad. 1973. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.